

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang Terbuka Hijau merupakan bagian dari perencanaan tata kota berupa ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah maupun budidaya tanaman. Fungsi dari ruang terbuka hijau tersebut bisa sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga dan kawasan hijau pekarangan (Insmendagri No. 14 Tahun 1988). Kawasan hijau hutan kota cenderung meniru hutan alam yang letaknya berada di wilayah perkotaan. Keberadaan hutan di wilayah perkotaan ini sangat penting bagi lingkungan sekitarnya dan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penduduk kota.

Hutan kota secara tradisional merupakan bagian kota yang berbentuk hutan. Pada abad ke-17, hutan kota merupakan sumber makanan (daun dan buah) dan kayu dalam keadaan perang. Baru pada zaman modern hutan kota merupakan tempat rekreasi dan paru-paru kota. Hutan kota adalah ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi berkayu di wilayah perkotaan yang memberi manfaat lingkungan yang sebesar-besarnya kepada penduduk kota (Heinz dan Mulyani, 2006).

Isu dan permasalahan hutan kota secara global tidak luput dari menurunnya kualitas lingkungan hidup dengan berkembangnya permukiman sehingga memunculkan ego dari diri manusia untuk menghancurkan hutan. Selain itu adanya konflik dari berbagai kepentingan dalam peruntukan lahan juga menambah panjang isu dan permasalahan hutan kota di Indonesia. Karena jika dilihat dari segi ekonominya, hutan kota tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga terjadi pergeseran peruntukan lahan. Dari lahan yang semula dibangun hutan kota, pada beberapa waktu kemudian diubah peruntukannya menjadi supermarket, real-estate, perkantoran dan lain sebagainya. Sering berjalannya waktu, manusia modern menginginkan kehidupan kembali ke alam, manusia modern sudah bosan dengan kehidupan perkotaan yang panas dan mendambakan suatu lingkungan perkotaan yang asri, sejuk dan indah. Selain itu juga membutuhkan ruang untuk lepas dan istirahat sejenak dari monotonitas, kejenuhan, aktivitas keseharian mereka. Keberadaan hutan kota di wilayah perkotaan, seakan-akan dapat menjadi jawaban dari keinginan masyarakat yang mulai bosan dengan kehidupan perkotaan.

Wilayah Perkotaan Tulungagung merupakan pusat pemerintahan dari Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan data statistik, luas administrasi Wilayah Perkotaan Tulungagung adalah 4027,06 Ha meliputi Kecamatan Tulungagung, Kecamatan Kedungwaru, Kecamatan Boyolangu. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tulungagung Nomor 188.45/494/031/2009 Tentang Perubahan Keputusan Bupati Tulungagung Nomor 786 Tahun 2005 Tentang Penetapan Hutan Kota, maka ditetapkanlah Hutan Kota di Wilayah Perkotaan Tulungagung sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penetapan Hutan Kota

No.	Nama Taman	Lokasi	Luas Hutan Kota (Ha)
1.	Hutan Kota Ngujang	Sebelah selatan jembatan Ngujang sisi barat jalan (Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)	1,00
2.	Hutan Kota Ex Stadion Ketanon	Ex Stadion Ketanon (Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)	2,25

Sumber: SK Bupati No. 188.45/494/031/2009 Tentang Perubahan Keputusan Bupati Tulungagung No. 786 Tahun 2005 Tentang Penetapan Hutan Kota

Mengacu pada Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.71/Menhut-II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota, perencanaan pembangunan hutan kota memuat rencana teknis tentang tipe dan bentuk hutan kota. Penentuan tipe hutan kota sebagaimana yang dimaksudkan harus sesuai dengan fungsi yang ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Perkotaan, sedangkan untuk bentuk hutan kota disesuaikan dengan karakteristik lahan.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung Tahun 2010-2029, hutan kota Ketanon masuk pada kawasan perlindungan plasma nutfah. Akan tetapi berdasarkan kebijakan tersebut tidak dijelaskan secara mendetail maksud dan tujuan dikeluarkan kebijakan, serta seperti apa wujud dari kawasan perlindungan/pelestarian plasma nutfah untuk hutan kota Ketanon. Tipe hutan dengan kawasan perlindungan plasma nutfah merupakan hutan konservasi yang mengandung tujuan untuk mencegah kerusakan, perlindungan dan pelestarian terhadap sumberdaya alam, dengan sasaran pembangunan sebagai koleksi plasma nutfah, khususnya pengembangan vegetasi secara eksitu dan sebagai habitat untuk satwa yang dilindungi atau yang akan dikembangkan sesuai dengan perkembangan vegetasinya.

Langkah Pemerintah Kabupaten Tulungagung yang bermaksud melestarikan dan melindungi hutan kota perlu mendapat apresiasi. Akan tetapi jika dilihat dari kondisi eksisting, hutan kota Ketanon belum mewujudkan tata hijau yang mengadopsi tujuan

dari Rencana Tata Ruang Wilayah tersebut, kondisi fisik hutan kota Ketanon dominan untuk kegiatan publik. Perlu diketahui hutan kota Ketanon terdiri dari hamparan berbagai macam jenis vegetasi, diantaranya terdapat beberapa vegetasi langka. Selain itu didalam hutan kota juga terdapat lapangan yang cukup luas, fasilitas tempat duduk dan tempat bermain bagi anak-anak. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah, sarana yang disediakan oleh pengelola berupa tempat bermain anak dan tempat duduk untuk masyarakat yang berkunjung berada satu tempat di areal vegetasi langka yang dilestarikan. Kondisi eksisting yang demikian memungkinkan pola kegiatan lain pada hutan kota, dan dikhawatirkan akan mengancam dan merusak keberadaan hutan kota yang kemungkinan menghilangkan fungsi dari plasma nutfah itu sendiri. Sehingga diperlukan suatu arahan pengelolaan hutan kota yang tepat dengan melakukan identifikasi karakteristik hutan kota sebagai kawasan plasma nutfah, selanjutnya melakukan evaluasi terhadap kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah dan membandingkan kebijakan tersebut dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan terhadap kriteria yang berlaku, dan mengkaji pengelolaan untuk pemanfaatan dengan mengacu pada kriteria kegiatan di dalam tujuan pengelolaan kawasan lindung IUCN (1994).

Berbagai hal yang telah diuraikan diatas mendasari peneliti untuk melakukan suatu penelitian dalam mencari suatu arahan pengelolaan yang tepat pada hutan kota Ketanon Wilayah Perkotaan Tulungagung. Penelitian yang diberi judul "Arahan Pengelolaan Hutan Kota Ketanon Wilayah Perkotaan Tulungagung" ini diharapkan dapat memberikan solusi terkait pengelolaan pada hutan kota Ketanon, baik mengadopsi tujuan dari RTRW maupun mengadopsi kondisi eksistingnya yang lebih seperti ruang publik, sehingga pemanfaatan hutan kota Ketanon dapat lebih optimal sesuai dengan fungsi utamanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Alasan dilakukannya penelitian terkait tentang Arahan Pengelolaan Hutan Kota Ketanon dilandasi oleh beberapa isu permasalahan, antara lain:

1. Mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung Tahun 2010-2029, yang menunjuk hutan kota Ketanon masuk kedalam tipe hutan kota sebagai tempat perlindungan plasma nutfah. Kebijakan tersebut tidak diikuti oleh aturan-aturan pengikutnya yang menjelaskan secara detail maksud dan tujuan dikeluarkannya kebijakan, serta seperti apa wujud dan pemanfaatan dari

kawasan perlindungan dan pelestarian plasma nutfah untuk hutan kota Ketanon. Sehingga implementasi kebijakan penunjukan hutan kota sebagai tempat perlindungan plasma nutfah di hutan kota Ketanon kurang berjalan secara optimal, yang pada akhirnya mengakibatkan kesalahan pengelolaan hutan kota oleh pemerintah daerah, terkait seperti apa pemanfaatan hutan kota, yang sesuai dengan tujuan utama dari pengelolaan hutan kota Ketanon sebagai tempat perlindungan dan pelestarian plasma nutfah. Sehingga menimbulkan konflik pemanfaatan di areal hutan kota terkait aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat di hutan kota Ketanon.

2. Jika dilihat dari kondisi eksisting secara fisik, hutan kota Ketanon lebih seperti ruang untuk publik, dan belum mewujudkan tata hijau yang mengadopsi tujuan dari kebijakan yang mencerminkan tempat untuk perlindungan dan pelestarian plasma nutfah. Sarana dan prasarana penunjang yang disediakan pengelola untuk kegiatan masyarakat yang berkunjung di areal hutan kota Ketanon, berada satu tempat dengan vegetasi langka yang dilestarikan. Kondisi eksisting yang demikian memungkinkan pola kegiatan lain pada hutan kota, yakni terjadinya pergeseran pemanfaatan, dari tujuan utama pengelolaan hutan kota yang awalnya untuk kegiatan perlindungan dan pelestarian menjadi kegiatan untuk publik. Hal seperti ini dikhawatirkan akan mengancam dan merusak keberadaan hutan kota yang kemungkinan menghilangkan fungsi dari plasma nutfah itu sendiri.

Dari paparan diatas, maka permasalahan utama dari fokus penelitian ini adalah bagaimana menemukan suatu arahan terkait pengelolaan hutan kota Ketanon, agar tidak terjadi pergeseran pemanfaatan, dari tujuan utama pengelolaan hutan kota yang sesuai dan sejalan dengan kebijakan. Sehingga pengelolaan hutan kota dapat dilaksanakan secara maksimal oleh pemerintah, dan dimanfaatkan masyarakat dengan sebaik-baiknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka rumusan masalah yang akan diambil dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana karakteristik hutan kota Ketanon sebagai kawasan perlindungan plasma nutfah?

2. Bagaimana pemanfaatan yang sesuai dengan tujuan utama dari pengelolaan hutan kota Ketanon sebagai kawasan perlindungan plasma nutfah?
3. Bagaimana arahan pengelolaan hutan kota Ketanon?

1.4 Tujuan, manfaat dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik hutan kota Ketanon sebagai kawasan perlindungan plasma nutfah.
2. Mengidentifikasi pemanfaatan yang sesuai dengan tujuan utama dari pengelolaan hutan kota Ketanon sebagai kawasan perlindungan plasma nutfah.
3. Menyusun arahan pengelolaan yang tepat pada hutan kota Ketanon.

1.4.2 Manfaat

Manfaat yang akan didapat dari penelitian berjudul Arahan Pengelolaan Hutan Kota Ketanon Wilayah Perkotaan Tulungagung, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini bagi akademisi bidang perencanaan wilayah dan kota khususnya perencanaan lingkungan adalah sebagai acuan dalam studi lanjutan yang lebih terarah. Selain itu bagi peneliti juga dapat berguna dalam mengembangkan wawasan mengenai pengelolaan hutan kota.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat yang ingin dicapai bagi kalangan masyarakat adalah untuk lebih mendorong masyarakat khususnya Wilayah Perkotaan Tulungagung dalam kaitannya dengan pengenalan lingkungan hidup/pengenalan masyarakat dengan alam, serta dalam kaitan pemanfaatan ruang terbuka hijau berupa hutan kota, agar lebih perhatian dengan hutan kota, dan menjaga, merawat sekaligus memanfaatkan keberadaan hutan kota Ketanon dengan sebaik-baiknya.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Tulungagung

Manfaat yang ingin dicapai bagi pemerintah Kabupaten Tulungagung selaku stakeholder rencana kota adalah agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengelolaan untuk pemanfaatan hutan kota Ketanon di Wilayah Perkotaan Tulungagung, serta sebagai masukan dalam penyusunan dokumen rencana terkait pengembangan hutan kota.

1.4.3 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah agar terwujud suatu arahan pengelolaan pada hutan kota Ketanon, sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi semua elemen, terutama terkait tujuan utama dari pengelolaan untuk pemanfaatan hutan kota Ketanon sebagai tempat perlindungan/pelestarian plasma nutfah.

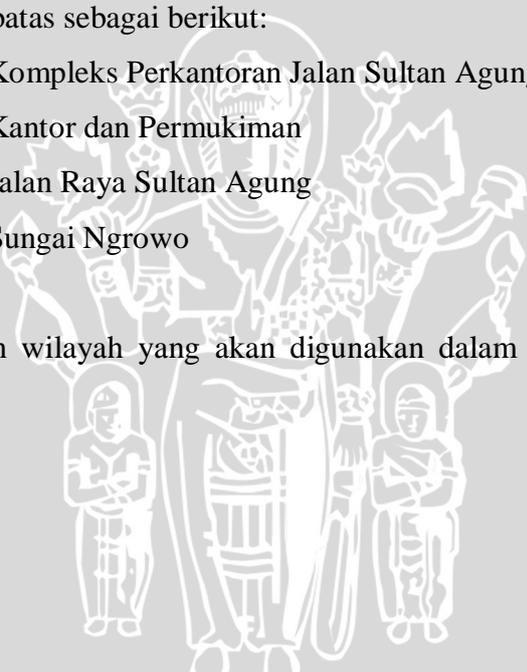
1.5 Ruang Lingkup

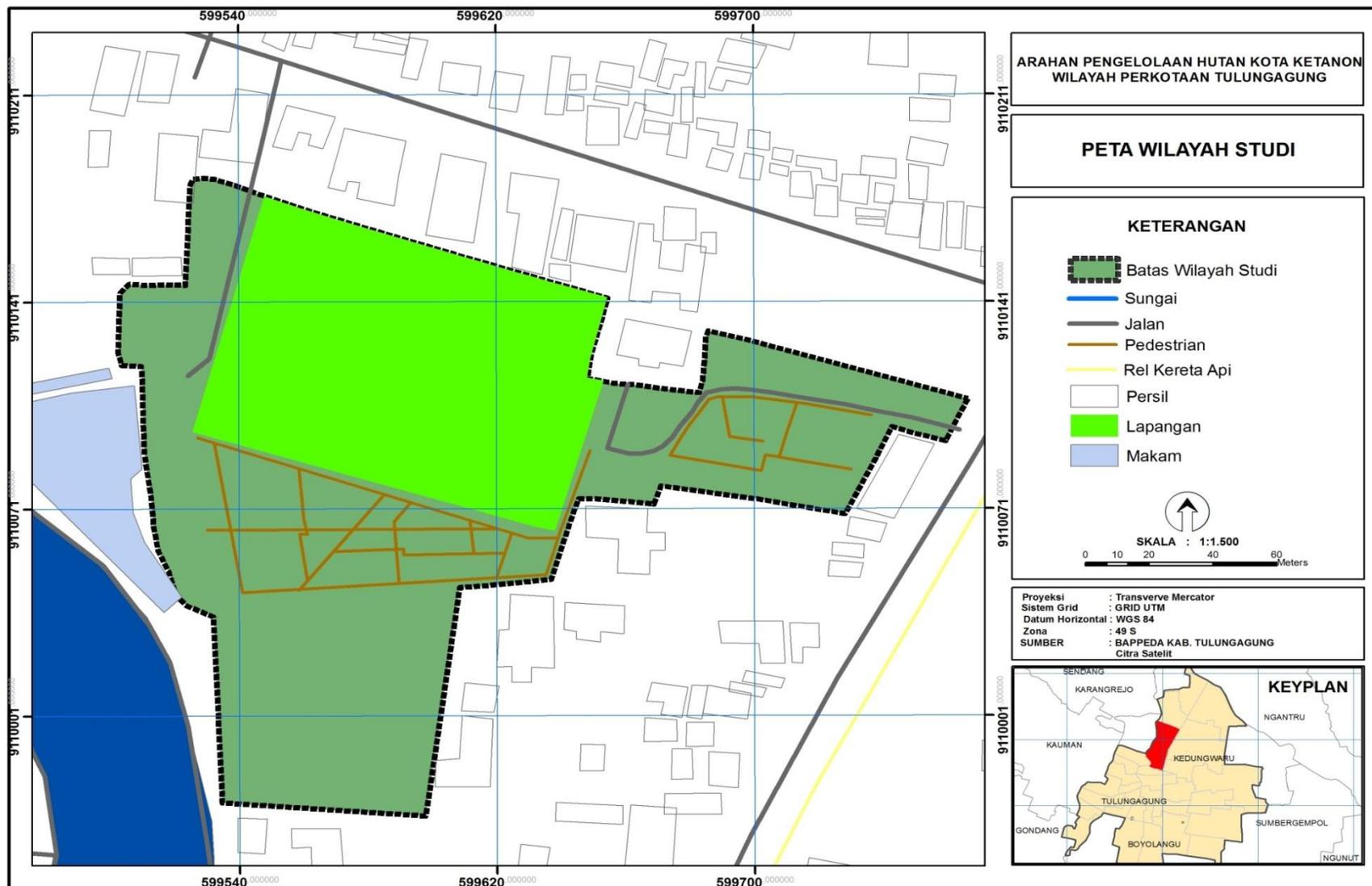
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Hutan kota Ketanon berada di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru yang merupakan Wilayah Perkotaan Tulungagung. Ruang lingkup wilayah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup Kawasan Hutan Kota Ketanon dengan luas sebesar 2,25 Ha. Dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kompleks Perkantoran Jalan Sultan Agung
- Sebelah Selatan : Kantor dan Permukiman
- Sebelah Timur : Jalan Raya Sultan Agung
- Sebelah Barat : Sungai Ngrowo

Mengenai cakupan wilayah yang akan digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada peta berikut.





Gambar 1.1 Peta Administrasi Wilayah Studi

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Batasan ruang lingkup materi dilakukan untuk memfokuskan peneliti agar pembahasan dalam analisis yang dilakukan tidak menyimpang dari permasalahan sebelumnya. Adapun batasan materi tersebut mencakup:

1. Tinjauan mengenai karakteristik hutan kota dibatasi hanya pada kondisi eksistingnya. Kondisi eksisting ini mencakup kondisi secara fisik dari hutan kota, yaitu; tipe, bentuk, peranan hutan kota Ketanon. Tinjauan berdasarkan studi literatur ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran terkait kondisi eksisting secara fisik hutan kota Ketanon. Di dalam pembahasan ini, akan dimunculkan kegiatan lain terkait aktivitas masyarakat yang terdapat di hutan kota Ketanon, baik kegiatan yang mendukung hutan kota sebagai tempat perlindungan plasma nutfah maupun yang tidak. Selain itu juga akan dilakukan evaluasi kondisi eksisting dilihat dari kondisi fisik terhadap kriteria penetaan hutan kota dan kawasan pelestarian plasma nutfah.
2. Pada tinjauan tentang pemanfaatan yang sesuai dengan tujuan utama dari pengelolaan hutan kota, pengkajian dibatasi dan mengacu pada konsep pengelolaan internasional/ide konservasi global menurut IUCN (1994). Pendekatan yang dilakukan adalah evaluasi kondisi eksisting dilihat dari kondisi non fisiknya yang mengambil kriteria kegiatan di dalam matriks tujuan pengelolaan kawasan menurut IUCN (1994). Di dalam analisis kondisi non fisik hutan kota ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan pemerintah dan masyarakat. Pendekatan kepada pemerintah dilakukan dengan analisis AHP, sedangkan untuk pendekatan ke masyarakatnya digunakan persepsi pengguna.
3. Arahan pengelolaan hutan kota mengacu dan mengakomodir hasil analisis pada rumusan masalah pertama dan rumusan masalah kedua. Dari telaah analisis yang dilakukan, dilakukan analisis pengembangan yang mengkaji kebutuhan ruang, sistem fungsional dan hubungan fungsional ruang, selanjutnya diambil kesimpulan mana yang paling tepat terkait fungsi primer, sekunder dan tersier dari hutan kota, selanjutnya dirumuskan suatu arahan pengelolaan yang sejalan terkait kebijakan penunjukan hutan kota Ketanon sebagai tempat perlindungan plasma nutfah. Tahapan arahan pengelolaan mengacu Permenhut No. P.71/Menhut-II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota. Sehingga pengelolaan dan pemanfaatan hutan kota Ketanon dapat sesuai dengan tujuan utama dari dikeluarkannya kebijakan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Latar Belakang

- Perencanaan pembangunan hutan kota memuat rencana teknis tentang tipe dan bentuk hutan kota.
- Penentuan tipe hutan kota sebagaimana yang dimaksudkan harus sesuai dengan fungsi yang ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Perkotaan.

Identifikasi Masalah

- Kebijakan RTRW Tahun 2010-2029 menunjuk hutan kota Ketanon masuk kedalam tipe hutan kota sebagai perlindungan plasma nutfah, namun tidak diikuti aturan pengikutnya yang menjelaskan secara detail maksud dan tujuan kebijakan, sehingga menimbulkan konflik pemanfaatan terkait aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat di hutan kota Ketanon.
- Kondisi fisik hutan kota lebih seperti ruang untuk publik, dan belum sepenuhnya mencerminkan tempat untuk perlindungan dan pelestarian plasma nutfah. Kondisi eksisting yang demikian memungkinkan pola kegiatan lain pada hutan kota, yakni terjadinya pergeseran pemanfaatan, dari tujuan utama pengelolaan hutan kota yang awalnya untuk kegiatan perlindungan dan pelestarian menjadi kegiatan untuk publik.

Rumusan Masalah

- Bagaimana karakteristik hutan kota Ketanon sebagai kawasan perlindungan plasma nutfah?
- Bagaimana pemanfaatan yang sesuai dengan tujuan utama dari pengelolaan hutan kota Ketanon sebagai kawasan perlindungan plasma nutfah?
- Bagaimana arahan pengelolaan hutan kota Ketanon?

Mengidentifikasi karakteristik hutan kota yang terdiri dari:

- Kondisi fisik:
 - Tipe hutan kota
 - Bentuk dan struktur hutan kota
- Kondisi non fisik hutan kota:
 - Peranan hutan kota
 - Aktivitas masyarakat pengguna
- Kebijakan penunjukan hutan kota
- Kondisi fisik terhadap kriteria penetapan hutan kota dan kawasan pelestarian plasma nutfah

Mengidentifikasi pemanfaatan hutan kota yang terdiri dari:

- Kondisi non fisik hutan kota yaitu tujuan pengelolaan kawasan menurut IUCN (1994), dengan menggunakan pendekatan:
 - Pendekatan pemerintah
 - Pendekatan masyarakat

Analisis

Analisis Deskriptif-Evaluatif

- Analisis tipe hutan kota
- Analisis bentuk dan struktur hutan kota
- Analisis peranan hutan kota
- Analisis aktivitas masyarakat
- Analisis kebijakan
- Analisis kondisi fisik hutan kota terhadap kriteria penetapan hutan kota dan kawasan pelestarian plasma nutfah
- Analisis kondisi non fisik hutan kota yaitu tujuan pengelolaan kawasan menurut IUCN (1994), dengan menggunakan pendekatan:
 - Pendekatan pemerintah menggunakan *Analytical Hierarchy Process*
 - Pendekatan masyarakat menggunakan persepsi terkait pola kegiatan di dalam matriks tujuan pengelolaan kawasan IUCN (1994)

Analisis Development

- Analisis besaran dan kebutuhan ruang
- Analisis sistem fungsional
- Analisis hubungan ruang

Arahan Pengelolaan Hutan Kota

Saran

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian studi Arahan Pengelolaan Hutan Kota Ketanon Wilayah Perkotaan Tulungagung, meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan terkait penunjukan hutan kota Ketanon sebagai tempat perlindungan plasma nutfah yang dirumuskan dalam rumusan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya terdapat tujuan, sasaran, manfaat serta kerangka pemikiran terkait studi penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang mendasari studi ini, yang diperoleh dari literatur serta berbagai media informasi, penelitian, seminar dan lainnya yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode pengumpulan data, metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis evaluatif, dan analisis development. Bab ini juga dibahas kerangka analisis terkait input, proses dan output dari analisis yang dihasilkan dan dilengkapi dengan desain survey sebagai acuan dalam metode survey.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi gambaran umum wilayah studi yaitu hutan kota Ketanon yang mencakup karakteristik fisik dan non fisik hutan kota. Selain itu dilakukan evaluasi terhadap data-data yang didapat dengan menggunakan beragam teknik analisis antara lain analisis tipe hutan kota, bentuk dan struktur, peranan hutan kota, analisis aktivitas masyarakat, analisis kebijakan, analisis kondisi fisik hutan kota terhadap kriteria, analisis kondisi non fisik hutan kota yaitu tujuan pengelolaan kawasan yang menggunakan pendekatan *analytical hierarchy process* dan persepsi masyarakat, yang selanjutnya dilakukan analisis development yang terdiri dari analisis besaran dan kebutuhan ruang, analisis sistem fungsioanal dan analisis hubungan fungsional ruang dengan menggunakan metode dekomposisi, yang bertujuan untuk menyusun arahan terkait pengelolaan hutan kota.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan terhadap hasil studi yang di dapat serta berisi saran-saran terutama terkait temuan permasalahan yang didapat selama studi sehingga diharapkan studi ini dapat menjadi bahan masukan untuk studi selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan perancangan hutan kota.

